

Analisis Faktor Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah Dasar

*Moh Pudali Arodani¹, Ali Armadi², Zainuddin³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Sumenep, Indonesia

E-mail: mohpudaliarodani@gmail.com

Article History: Submission: 2025-03-14 || Accepted: 2025-06-11 || Published: 2025-06-18

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2025-03-14 || Diterima: 2025-06-11 || Dipublikasi: 2025-06-18

Abstract

This qualitative descriptive study investigates the key factors influencing student discipline at SDN Tamidung III, Sumenep, Indonesia. Using purposive sampling, data were collected from teachers and students through in-depth interviews, classroom observations over three weeks, and documentation analysis. Thematic data analysis revealed three primary dimensions of student discipline: time discipline, learning engagement, and behavioral compliance. Results indicate that while many students consistently adhere to school rules, attend class punctually, and respect teachers, several still struggle with self-regulation and task commitment. Contributing factors include peer influence, limited parental reinforcement at home, and inconsistent internal motivation. To address these challenges, the study underscores the importance of modeling by teachers and collaborative reinforcement between schools and families. The findings contribute to the discourse on character education by providing a contextualized model of discipline reinforcement strategies suitable for primary schools in rural Indonesian settings. Implications for practice and future longitudinal research are also discussed.

Keywords: Student Discipline; Character Education; Elementary School; Teacher Modeling.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa di SDN Tamidung III, Kabupaten Sumenep, Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi kelas selama tiga minggu, serta analisis dokumen sekolah. Hasil penelitian dianalisis secara tematik dan mengungkapkan tiga dimensi utama kedisiplinan: disiplin waktu, keterlibatan dalam pembelajaran, dan kepatuhan perilaku. Ditemukan bahwa meskipun sebagian besar siswa menunjukkan kepatuhan terhadap aturan sekolah, masih terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan menyelesaikan tugas secara konsisten. Faktor penyebab ketidaksiplinan mencakup pengaruh teman sebaya, minimnya pembiasaan disiplin di rumah, serta rendahnya motivasi intrinsik siswa. Strategi keteladanan oleh guru dan sinergi peran orang tua menjadi solusi utama dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Studi ini berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam konteks pedesaan, serta merekomendasikan tindak lanjut berupa penelitian longitudinal dan intervensi berbasis kebijakan.

Kata Kunci: Kedisiplinan Siswa; Pendidikan Karakter; Sekolah Dasar; Keteladanan Guru.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fase krusial dalam membentuk kepribadian, karakter, serta fondasi pengetahuan anak. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, sekolah dasar tidak hanya berperan mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang membentuk perilaku peserta didik (UU No. 20 Tahun 2003). Salah satu aspek karakter yang krusial untuk dikembangkan sejak dini adalah kedisiplinan. Disiplin tidak hanya berfungsi sebagai instrumen kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai pondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib, produktif, dan bernuansa saling menghargai. Kedisiplinan siswa mencerminkan keteraturan dalam bertindak, kesadaran akan tanggung jawab, serta kemampuan mengelola waktu dan perilaku. Dalam perspektif psikologi perkembangan, sikap

disiplin berkaitan erat dengan pengendalian diri (self-regulation) dan pembentukan moralitas sejak usia sekolah dasar, sebagaimana dijelaskan oleh Piaget (1932) dan Bandura (1977). Siswa yang terbiasa disiplin cenderung memiliki ketahanan belajar lebih tinggi dan mampu beradaptasi dengan norma sosial secara lebih sehat. Namun, sejumlah studi mutakhir menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa sekolah dasar di berbagai wilayah Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Amelia dan Dafit (2023) mengungkap bahwa pelanggaran terhadap tata tertib, rendahnya keterlibatan belajar, serta sikap acuh terhadap guru menjadi gejala umum di sekolah dasar, terutama di wilayah pedesaan. Permasalahan ini mengindikasikan lemahnya internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Kesenjangan antara kebijakan pendidikan karakter dengan praktik implementatif di sekolah juga diperkuat oleh temuan Hanifa et al. (2024) dan Juliza et al. (2024), yang menyoroti bahwa peran guru belum maksimal sebagai agen pembentuk karakter siswa, terutama dalam konteks keteladanan dan pembiasaan. Lingkungan keluarga, kurangnya kontrol sosial, serta minimnya strategi pembinaan perilaku dari pihak sekolah menjadi penyebab utama yang belum banyak diuraikan secara rinci dalam kajian lapangan. Keberhasilan pendidikan dasar adalah terciptanya karakter peserta didik yang disiplin. Kedisiplinan merupakan aspek penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Disiplin bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab, kemampuan mengendalikan diri, dan kemandirian siswa dalam bertindak. Disiplin adalah fondasi dari sikap moral yang memungkinkan siswa untuk menjalani kehidupan belajar yang teratur dan terarah (Battuta et al., 2023). Lebih jauh, Nurfebrianti et al. (2022) menegaskan bahwa kedisiplinan bukanlah hasil instan, melainkan proses panjang yang harus ditanamkan sejak dini, baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.

Dalam konteks inilah penelitian ini menjadi relevan. SDN Tamidung III Batang-Batang, Sumenep, merupakan sekolah dasar di wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik sosial-budaya khas, sehingga menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji kedisiplinan siswa dalam konteks kultural yang lebih otentik. Dibandingkan dengan studi sebelumnya yang lebih banyak bersifat kuantitatif-survey, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan eksplorasi mendalam terhadap perilaku nyata dan faktor-faktor penyebabnya. Pendekatan etnopedagogis dan behavioristik menjadi kerangka konseptual dalam menganalisis data lapangan. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembiasaan (habituation) dan keteladanan (modeling) dalam membentuk kebiasaan disiplin siswa, sesuai dengan teori Pavlov dan Bandura yang menempatkan guru sebagai stimulus perilaku (Battuta et al., 2023). Penelitian ini juga mempertimbangkan kontribusi lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, serta eksistensi teknologi sebagai variabel interaktif yang membentuk kedisiplinan siswa.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mendeskripsikan kondisi umum, studi ini tidak hanya memetakan indikator kedisiplinan (waktu, perilaku, dan keterlibatan belajar), tetapi juga menawarkan model strategi pembinaan berbasis observasi langsung dan testimoni guru. Hal ini memungkinkan penguatan praktik pendidikan karakter secara lebih kontekstual, aplikatif, dan berdaya guna di lingkungan sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah kajian empiris mengenai faktor-faktor kedisiplinan siswa dengan mengedepankan pendekatan partisipatif, responsif terhadap konteks lokal, serta menghasilkan rekomendasi strategis untuk peningkatan budaya disiplin di tingkat sekolah dasar. Hasilnya diharapkan memberi kontribusi tidak hanya pada praktik pendidikan, tetapi juga pada pengembangan model pembinaan karakter disiplin yang dapat diadaptasi secara luas dalam kebijakan pendidikan dasar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa di SDN Tamidung III, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena kedisiplinan secara utuh dari perspektif guru dan siswa dalam konteks kehidupan sekolah sehari-hari. Fokus penelitian diarahkan pada siswa kelas IV dan V yang dianggap telah cukup matang secara sosial dan mampu merefleksikan perilaku disiplin mereka. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu dengan memilih partisipan yang dinilai relevan dan informatif terhadap tujuan studi. Subjek terdiri atas satu kepala sekolah, tiga guru kelas, dan sepuluh siswa. Pemilihan dilakukan berdasarkan kriteria

keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran serta keberagaman perilaku disiplin yang ditunjukkan. Peneliti mempertimbangkan keseimbangan antara siswa yang menunjukkan kedisiplinan tinggi dan yang masih mengalami kendala dalam mengikuti aturan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan selama tiga minggu, berfokus pada perilaku kedatangan pagi, keterlibatan saat pembelajaran, serta sikap siswa terhadap peraturan sekolah. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa dengan pedoman pertanyaan terbuka untuk menggali persepsi mereka mengenai faktor-faktor pembentuk disiplin. Dokumentasi seperti buku tata tertib sekolah, jurnal harian guru, dan catatan pelanggaran digunakan untuk mendukung dan menguatkan temuan dari observasi dan wawancara. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menerapkan prosedur etika secara ketat. Izin resmi telah diperoleh dari pihak sekolah, dan seluruh informan menyatakan kesediaannya melalui informed consent. Data partisipan dijaga kerahasiaannya dan tidak digunakan untuk kepentingan di luar penelitian. Selama proses wawancara, peneliti memastikan tidak ada tekanan yang diberikan kepada siswa, terutama karena sebagian dari mereka masih berada dalam tahap perkembangan afektif yang sensitif. Sedangkan untuk Analisis data dilakukan secara tematik mengikuti tahapan dari Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap data yang diperoleh disusun, dikodekan, dan dikategorikan berdasarkan tema yang muncul, seperti disiplin waktu, keterlibatan dalam pembelajaran, dan kepatuhan perilaku. Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber (antara guru, siswa, dan dokumentasi), triangulasi teknik, serta member check. Validitas temuan dijaga melalui prinsip credibility, dependability, dan confirmability sebagaimana disarankan oleh Lincoln dan Guba, yang menekankan pentingnya konsistensi proses dan objektivitas hasil dalam penelitian kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa di SDN Tamidung III bervariasi, mencerminkan pengaruh beragam faktor baik internal maupun eksternal. Melalui observasi yang dilakukan selama tiga minggu di lingkungan kelas dan kegiatan pagi hari, ditemukan adanya kecenderungan sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku disiplin, seperti datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti kegiatan belajar mengajar secara tertib, dan menyelesaikan tugas sesuai tenggat waktu. Namun demikian, masih terdapat sejumlah siswa yang belum konsisten, misalnya datang terlambat, mengabaikan tanggung jawab piket, atau menunjukkan perilaku tidak fokus selama pembelajaran berlangsung. Salah satu indikator kedisiplinan yang paling menonjol adalah disiplin waktu. Mayoritas siswa sudah terbiasa hadir di sekolah sebelum bel masuk berbunyi, serta mampu mengatur jadwal kegiatan belajar dengan baik. Namun, menurut catatan guru kelas masih ada beberapa siswa yang datang terlambat dua hingga tiga kali dalam seminggu, terutama saat jadwal pelajaran pertama adalah mata pelajaran yang dianggap sulit atau kurang disukai. Ketidaktepatan waktu ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya kontrol dari orang tua dan jarak rumah yang cukup jauh dari sekolah. Indikator kedua adalah disiplin dalam kegiatan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung patuh terhadap instruksi guru, memperhatikan saat pelajaran berlangsung, dan menyelesaikan tugas harian. Seorang guru menyampaikan bahwa:

“beberapa siswa sudah mulai menunjukkan inisiatif untuk belajar mandiri, bahkan sebelum guru memberikan instruksi.”

Namun demikian, ditemukan juga siswa yang masih mudah terdistraksi, terutama ketika pembelajaran menggunakan metode ceramah atau tanpa media pendukung. Ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam konteks belajar erat kaitannya dengan strategi pembelajaran yang digunakan. Indikator ketiga, yakni disiplin dalam perilaku, tampak melalui sikap siswa yang umumnya sopan terhadap guru dan mematuhi aturan sekolah. Sebagian besar siswa tidak terlibat dalam pelanggaran berat, seperti membolos atau membawa alat yang tidak sesuai aturan. Namun, bentuk pelanggaran kecil seperti tidak memakai atribut lengkap saat upacara, atau saling mengganggu teman saat istirahat, masih sering ditemukan. Menurut catatan guru, perilaku tersebut sering kali terjadi karena pengaruh teman sebaya dan belum adanya pemahaman mendalam tentang pentingnya disiplin sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi.

Selain observasi dan wawancara, studi dokumentasi mendukung temuan tersebut. Buku tata tertib siswa, daftar kehadiran, dan laporan pelanggaran menunjukkan pola ketidakteraturan yang cukup konsisten pada siswa tertentu, yang cenderung mengulang pelanggaran ringan meskipun sudah diberikan sanksi edukatif. Data ini menguatkan hasil wawancara yang menyatakan bahwa pendekatan pembinaan masih perlu diperkuat agar perilaku disiplin tidak hanya bersifat sesaat, tetapi tumbuh sebagai kebiasaan jangka panjang. Beberapa penyebab rendahnya kedisiplinan siswa diidentifikasi berasal dari pengaruh lingkungan sosial, khususnya pergaulan dengan teman sebaya yang belum memiliki kesadaran disiplin yang kuat. Selain itu, minimnya peran serta orang tua dalam menanamkan kebiasaan disiplin di rumah turut menjadi faktor penyumbang lemahnya kedisiplinan siswa di sekolah. Penelitian ini sejalan dengan pernyataan Juliza et al. (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan fondasi utama pembentukan karakter anak, termasuk sikap disiplin.

Evaluasi kedisiplinan siswa dilakukan secara rutin oleh guru melalui berbagai indikator, seperti: Ketepatan waktu kehadiran di sekolah, Kepatuhan terhadap jadwal piket kelas, Konsistensi dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, Kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku. Siswa yang datang terlambat secara konsisten akan diminta bergabung dengan barisan khusus, sebagai bentuk edukasi dan pembinaan karakter. Di dalam kelas, guru menggunakan instrumen penilaian perilaku sebagai pedoman untuk mengevaluasi tingkat kedisiplinan siswa, seperti keaktifan, kepatuhan terhadap aturan kelas, dan ketepatan menyelesaikan tugas. Guru memainkan peran sentral dalam pembentukan kedisiplinan siswa melalui strategi modeling (keteladanan), respon positif, dan penguatan nilai melalui bimbingan personal. Guru berupaya menjadi teladan dalam bersikap dan bertindak, dengan harapan siswa akan meniru sikap disiplin yang ditunjukkan. Pendekatan ini diperkuat melalui: Pemberian penghargaan (reward) kepada siswa yang menunjukkan konsistensi dalam disiplin, Peringatan dan bimbingan secara individual bagi siswa yang melanggar aturan, Penerapan sistem sanksi edukatif yang bertujuan memberikan efek jera tanpa menimbulkan trauma, Penyisipan ice breaking atau aktivitas menyenangkan dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

Dukungan dari lingkungan keluarga juga menjadi aspek penting dalam proses pembentukan kedisiplinan. Anak-anak yang mendapatkan pembiasaan positif di rumah cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan sekolah dan menunjukkan perilaku disiplin yang stabil. Seperti yang diungkapkan oleh (Juliza et al. 2024), kebiasaan baik yang dibentuk dalam keluarga memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan karakter siswa, termasuk dalam aspek kedisiplinan. Namun demikian, tantangan utama yang dihadapi oleh guru adalah rendahnya kesadaran intrinsik siswa terhadap pentingnya disiplin. Banyak siswa yang belum memahami bahwa disiplin merupakan bagian esensial dari proses pembelajaran yang efektif. Dalam beberapa kasus, guru harus berulang kali memberikan nasihat dan penguatan motivasi agar siswa memahami hubungan antara kedisiplinan, prestasi belajar, dan kehidupan masa depan.

Upaya mengatasi tantangan ini, guru menerapkan strategi *motivasi berbasis penghargaan* sebagai sarana untuk mendorong siswa bersikap disiplin. Strategi ini diyakini efektif dalam jangka pendek, karena memunculkan persaingan positif di antara siswa. Dalam jangka panjang, guru berharap perilaku disiplin akan tertanam sebagai bagian dari kebiasaan, bukan semata-mata karena imbalan. Strategi ini diperkuat dengan penegakan aturan secara konsisten dan penerapan sanksi yang adil dan edukatif, sebagaimana juga ditekankan oleh (Pokhrel, 2024). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kedisiplinan siswa terbentuk melalui interaksi kompleks antara peran guru, keterlibatan orang tua, pengaruh lingkungan sosial, dan strategi pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Temuan ini menjadi dasar untuk merumuskan strategi penguatan karakter disiplin yang lebih holistik, melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas sekitar.

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa kedisiplinan siswa merupakan hasil dari interaksi dinamis antara pembiasaan, keteladanan, dan dukungan sosial. Ketiga indikator yang

ditemukan disiplin waktu, disiplin dalam pembelajaran, dan disiplin perilaku berakar pada proses pembentukan karakter yang tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan rumah dan komunitas sekitar. Dalam konteks ini, hasil penelitian memperkuat pandangan Piaget (1932) bahwa perkembangan moral pada anak usia sekolah dasar berada dalam tahap transisi dari heteronomi ke otonomi, sehingga mereka masih sangat membutuhkan figur otoritas yang konsisten sebagai panutan.

Pendekatan ini diterapkan karena karakter disiplin dapat terbentuk dan menjadi kebiasaan pada diri siswa melalui aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik dari Pavlov, yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi ketika ada perubahan dalam kemampuan bertindak seseorang dengan cara baru akibat interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar jika ia menunjukkan perubahan dalam perilakunya. Peraturan sekolah dan kesepakatan kelas yang diterapkan di SD Negeri Ngringin memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kedisiplinan siswa. Menurut Amin (2015), tata tertib disusun untuk mengatur dan mengendalikan sikap serta perilaku siswa di sekolah, agar tercipta lingkungan yang aman dan nyaman, baik dari dalam maupun luar sekolah.

Disiplin pada dasarnya berfungsi untuk mengatur diri agar selaras dengan tujuan dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Hal ini bertujuan untuk membantu anak dalam beradaptasi, memberikan rasa aman, menghindari perasaan bersalah atau malu, mendorong anak untuk berperilaku baik, serta memperkaya perkembangan kepribadiannya. Guru berusaha menanamkan kedisiplinan dengan hadir 5 menit sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, guru telah mempersiapkan alat dan bahan pembelajaran sebelumnya. Sebelum memulai pelajaran, guru memberikan apersepsi kepada siswa, seperti menanyakan kabar mereka dan memastikan kesiapan untuk belajar. Guru juga memberi contoh dengan membuang sampah pada tempatnya, serta meminta siswa yang bertugas piket untuk membersihkan papan tulis. Namun, kendala yang dihadapi oleh guru adalah siswa yang terus mengulangi pelanggaran meski sudah sering diingatkan. (Ristiana et al., 2020).

Disiplin memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan siswa. Secara umum, disiplin adalah kemampuan untuk mengatur diri dalam mengikuti aturan yang ada, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Siswa adalah generasi penerus bangsa yang harus dibimbing untuk mengisi dan mempertahankan kemerdekaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan nilai disiplin di sekolah, agar ketika siswa berinteraksi dengan masyarakat, mereka telah memiliki karakter disiplin yang kokoh. (Utari et al., 2019). Kedisiplinan bukan sekadar untuk membuat anak mengikuti perintah orang dewasa, tetapi untuk membantu mereka belajar mengendalikan diri. Anak-anak yang ingin bersekolah perlu mengikuti aturan yang berlaku, terutama di dalam kelas. Kedisiplinan berkaitan erat dengan kepatuhan terhadap peraturan yang ada. Meningkatkan nilai disiplin sangatlah penting, mengingat masih banyak perilaku yang menyimpang atau tidak sesuai dengan standar disiplin yang diinginkan. (Nur, 2003)

Analisis faktor kedisiplinan siswa melibatkan beberapa elemen yang dapat memengaruhi perilaku siswa dalam mengikuti aturan dan tata tertib di sekolah. Kedisiplinan siswa sangat penting karena berhubungan dengan pembentukan karakter dan keberhasilan dalam proses belajar. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi kedisiplinan siswa:

1. Lingkungan Keluarga
 - a. Pengaruh Orang Tua: Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menekankan pentingnya aturan dan kedisiplinan cenderung lebih disiplin.
 - b. Model Perilaku: Anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka, jadi jika orang tua menunjukkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, hal itu dapat tercermin pada anak.
2. Lingkungan Sekolah
 - a. Kebijakan dan Aturan Sekolah: Sekolah dengan aturan yang jelas dan konsisten dapat membantu siswa untuk memahami apa yang diharapkan dari mereka. Sebaliknya, sekolah yang kurang tegas atau tidak konsisten dalam penegakan aturan dapat menyebabkan kebingungan dan kurangnya kedisiplinan.

- b. Dukungan dari Guru: Guru yang memberikan perhatian dan pengawasan terhadap perilaku siswa cenderung membantu menciptakan lingkungan yang disiplin. Mereka juga berperan dalam memberikan teladan, pengarahan, dan motivasi.
3. Faktor Psikologis Siswa
 - a. Motivasi dan Tujuan Pribadi: Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi dan tujuan yang jelas dalam pendidikan cenderung lebih disiplin dalam mengikuti peraturan sekolah. Mereka melihat kedisiplinan sebagai bagian dari pencapaian tujuan mereka.
 - b. Kesehatan Mental: Masalah emosional dan psikologis seperti stres, kecemasan, atau masalah sosial dapat mengganggu kedisiplinan siswa. Siswa yang merasa tertekan atau tidak nyaman mungkin akan lebih sulit untuk menjaga kedisiplinan.
4. Pengaruh Teman Sebaya
 - a. Tekanan Sosial: Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa. Jika siswa berada dalam kelompok teman yang tidak disiplin, mereka mungkin akan terpengaruh dan mengikuti perilaku negatif tersebut.
 - b. Dukungan Teman: Sebaliknya, teman sebaya yang mendukung perilaku positif dapat memperkuat kedisiplinan, saling mengingatkan dan membantu siswa untuk tetap mengikuti aturan.
5. Faktor Sosial dan Budaya
 - a. Norma Sosial: Nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dapat memengaruhi kedisiplinan siswa. Dalam budaya yang menekankan kedisiplinan dan penghargaan terhadap peraturan, siswa cenderung lebih menghargai disiplin.
 - b. Perbedaan Sosial Ekonomi: Siswa dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih tinggi mungkin memiliki akses lebih banyak ke sumber daya dan dukungan, yang dapat meningkatkan kedisiplinan mereka di sekolah
6. Pengaruh Teknologi Penggunaan Gadget: Penggunaan gadget dan media sosial yang
 - a. berlebihan bisa menjadi gangguan bagi siswa dalam mengikuti aturan di sekolah. Terlalu sering terlibat dalam dunia maya dapat mengurangi fokus dan mengganggu waktu belajar.
 - b. Akses Informasi: Sebaliknya, teknologi juga dapat membantu meningkatkan kedisiplinan melalui aplikasi pengingat tugas, pembelajaran online yang terstruktur, dan platform pendidikan yang memotivasi.
7. Metode Pembelajaran yang Digunakan
 - a. Pendekatan Pembelajaran: Metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bisa meningkatkan kedisiplinan siswa. Jika siswa merasa terlibat dalam pembelajaran, mereka akan lebih mudah mengikuti aturan.
 - b. Pengelolaan Kelas: Guru yang terampil dalam mengelola kelas dan menciptakan suasana belajar yang kondusif akan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.
8. Sanksi dan Penghargaan
 - a. Penegakan Sanksi yang Adil: Ketika siswa melanggar aturan, pemberian sanksi yang adil dan konsisten dapat memberikan efek jera. Sebaliknya, penghargaan bagi siswa yang menunjukkan kedisiplinan dapat memotivasi mereka untuk terus berperilaku baik.
 - b. Sistem Penghargaan: Sistem penghargaan yang jelas, seperti pemberian poin atau pengakuan, dapat memotivasi siswa untuk lebih disiplin dalam mengikuti aturan yang ada.

Berdasarkan hasil observasi yang kemudian dideskripsikan untuk menarik kesimpulan, data tersebut digunakan untuk mendukung hasil penelitian mengenai faktor kedisiplinan siswa di SDN Tamidung III Hal ini terlihat dari tiga indikator, yaitu disiplin waktu, disiplin dalam kegiatan pembelajaran, dan disiplin dalam perbuatan.'

- a. Disiplin Waktu

Disiplin waktu untuk yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Siswa sudah mematuhi peraturan seperti datang tepat waktu dan mengikuti tata tertib sekolah, serta menyusun jadwal belajar yang sesuai dengan kegiatan mereka. Namun, masih ada beberapa siswa yang belum disiplin waktu, seperti mengumpulkan tugas tidak tepat waktu dan datang terlambat ke sekolah.

b. Disiplin dalam Kegiatan Pembelajaran

Disiplin dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan hasil yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Siswa yang sudah menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru dan memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung. Meski demikian, ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya fokus saat guru mengajar

c. Disiplin dalam Perbuatan

Disiplin dalam perbuatan yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah disiplin dalam perbuatan, seperti tidak melanggar peraturan sekolah, menghormati guru, dan tidak terlibat dalam tindakan yang tidak pantas. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap sopan, seperti meminta izin saat akan melakukan sesuatu.

Kontribusi penting dari penelitian ini adalah penekanan pada konteks lokal. Di SDN Tamidung III yang berada di wilayah pedesaan, nilai-nilai komunitas dan kedekatan sosial masih sangat berpengaruh. Hal ini menjadi peluang sekaligus tantangan: di satu sisi, guru dan orang tua memiliki hubungan personal yang lebih dekat, namun di sisi lain, belum semua pihak memahami pentingnya disiplin sebagai bagian dari pembentukan karakter jangka panjang. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa sistem dokumentasi dan evaluasi disiplin siswa perlu diperbaiki. Sekolah masih minim dalam memanfaatkan data pelanggaran sebagai dasar refleksi pembelajaran dan perencanaan intervensi. Padahal, dokumentasi semacam ini bisa menjadi bagian dari penilaian formatif yang mendukung pengembangan karakter siswa secara berkelanjutan.

Dalam kerangka teoretis yang lebih luas, hasil studi ini berkontribusi pada penguatan model pendidikan karakter berbasis komunitas (*community-based character education*). Model ini menempatkan sekolah sebagai simpul pembiasaan, guru sebagai teladan nilai, dan keluarga sebagai penguat nilai-nilai yang dibangun di sekolah. Kontribusi ini menjadi penting dalam upaya penyusunan kebijakan yang bersifat kontekstual, adaptif, dan responsif terhadap kondisi riil di lapangan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedisiplinan siswa di SDN Tamidung III dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal (motivasi, kontrol diri) dan eksternal (peran guru, lingkungan keluarga, teman sebaya, serta pola pembiasaan sekolah). Tiga indikator utama kedisiplinan yang ditemukan meliputi: disiplin waktu, disiplin dalam aktivitas pembelajaran, dan disiplin dalam perilaku. Meski sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungan positif, ketidakkonsistenan masih tampak pada aspek tanggung jawab dan kepatuhan terhadap aturan yang bersifat prosedural. Strategi keteladanan dari guru terbukti menjadi pendorong efektif dalam membentuk perilaku disiplin siswa, diperkuat oleh dukungan keluarga yang konsisten di rumah. Pembiasaan, pemberian penghargaan edukatif, dan penguatan positif mampu meningkatkan kepatuhan siswa dalam jangka pendek, namun untuk membentuk kebiasaan jangka panjang, diperlukan pemahaman nilai disiplin secara reflektif dan berulang. Penelitian ini memperluas pemahaman teoretis mengenai pendidikan karakter berbasis komunitas dan memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model pembinaan disiplin di sekolah dasar.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan, disarankan agar guru memperkuat peran sebagai teladan disiplin melalui tindakan nyata yang konsisten serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan partisipatif. Penggunaan strategi pembelajaran yang interaktif dan kontekstual sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa, disertai dengan evaluasi berkala terhadap perkembangan perilaku siswa melalui dokumentasi dan catatan reflektif. Kepala sekolah diharapkan memfasilitasi pelatihan internal mengenai pembinaan karakter berbasis pendekatan humanis, serta memperkuat sinergi dengan orang tua melalui komunikasi aktif dan agenda pembiasaan yang berkesinambungan di rumah dan sekolah. Bagi pemangku kebijakan,

studi ini dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pembinaan karakter disiplin di sekolah dasar, terutama di wilayah pedesaan. Diperlukan integrasi antara kurikulum karakter, pelatihan guru, dan penguatan budaya sekolah yang mendukung pembiasaan nilai. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan desain longitudinal dan eksperimental guna mengevaluasi efektivitas intervensi pembentukan disiplin secara jangka panjang, sekaligus mengeksplorasi potensi teknologi atau modul pembiasaan digital sebagai alat pendukung pembelajaran karakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, N., & Dafit, F. (2023). Strategi guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59956>
- Al Fadli, A. A., & Mushafanah, Q. (2024). Analisis Peran Orang tua dalam Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 210–216. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.437>
- Ainurrohman, M. T. ., Desstya, A., & Artik, A. (2024). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Model Pembelajaran Project Based Learning: Studi pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 156–164. <https://doi.org/1>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Battuta, U., Wahyuni, N., & Sari, W. M. (2023). Strategi pengelolaan kelas untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah dasar. *Abdi Sosial Humaniora*, 8(1), 49–57. <https://journal.literasisains.id/index.php/abdisoshum/article/view/4977>
- Fausta, N., Zahra, R., & Dewi, R. S. (2024). Pengaruh Nilai Cinta Damai terhadap Perilaku Peserta Didik di Sekolah. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 386–390. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.552>
- Hanifa, A. N., Nugroho, A. A., & Nuriafuri, R. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Disiplin Peserta Didik melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 323–329. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.486>
- Juliza, V., Sari, E. D., Destasari, S. M., & Sari, U. P. (2024). Analisis Kurangnya Kedisiplinan Dan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 1824–1838. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1140>
- Nur, R. M. (2003). *ANALISIS KARAKTER KEDISIPLINAN SISWA KELAS III D DI SD NEGERI KEMAYORAN 1 BANGKALAN Analysis of the Discipline Character of Class III D Student at SD Negeri Kemayoran 1 Bangkalan*. <https://yptb.org/index.php/educurio/article/view/1048>
- Nurfebrianti, I. P., Ermawati, D., & Setiawan, D. (2022). Analisis Sikap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3353–3357. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.835>
- Pokhrel, S. (2024). No Title EAENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Ristiana, D., Masturi, M., & Pratiwi, I. A. (2020). Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Pogading. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(2), 165–172. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/28296>
- Tasya, H. S., Sumarno, S., & Nuruliarsih, N. (2024). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Peserta Didik melalui Pembiasaan Harian. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 270–279. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.488>
- Utari, N. D., Ulfah, M., & Warneri, W. (2019). Analisis faktor penyebab ketidaksiplinan siswa di SMA Santun Untan Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1–10. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/31750/75676580406>
- Zakiyah, A. N. A., & Pratikno, A. S. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan

Shalat Dhuha (Studi pada Kelas VIII siswa SMP). *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 255–261. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.480>